



**DEIKSIS DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA SISWA
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI
SEKOLAH ALAM SANHIKMAH MALANG**

SKRIPSI

**OLEH:
ISMI ULIN NAIMAH
NPM. 220.01.07.1.002**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JULI 2024**



**DEIKSIS DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA SISWA
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI
SEKOLAH ALAM SANHIKMAH MALANG**

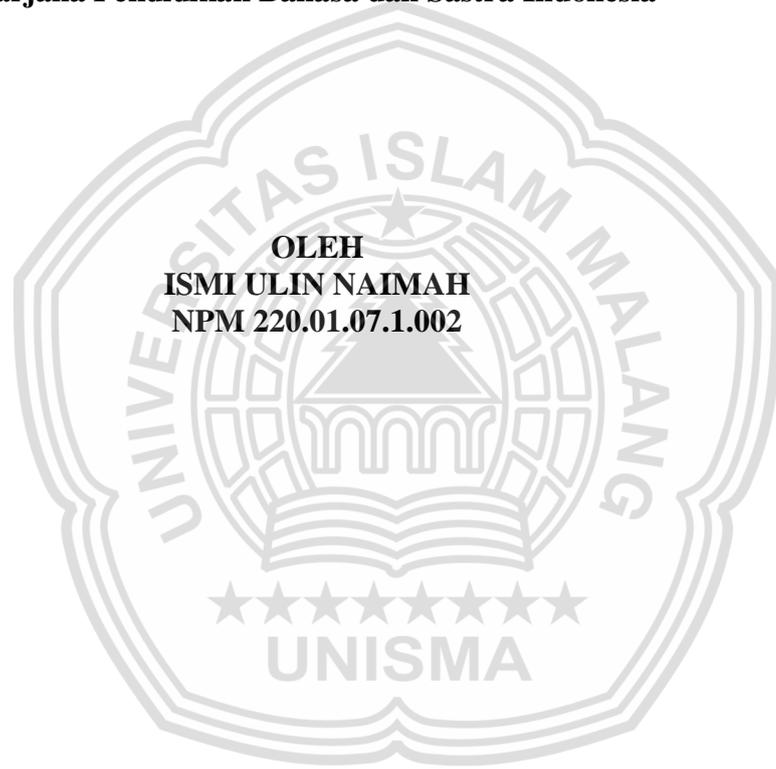
SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan pemeroleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**OLEH
ISMI ULIN NAIMAH
NPM 220.01.07.1.002**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JULI 2024**

ABSTRAK

Naimah, Ismi Ulin.2024. *Deiksis dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Attention Deficit Hyperaktivty Disorder(ADHD) di Sekolah Alam Sanhikmah Malang*. Skripsi, Bidang Setudi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M.Pd;Pembimbing II: Elva Riezky Maharany, M.Pd.

Kata Kunci : Deiksis, Interaksi pembelajaran, Siswa ADHD

Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila kata atau frasa tersebut memiliki referen atau acuanya berganti-ganti tergantung pada siapa yang berbicara, waktu, dan tempat sebuah ujaran berlangsung. Acuan yang dimaksud di sini seperti mengacu pada orang(persona), tempat, waktu, maupun rujukan status sosial. Deiksis merupakan salah satu bagian ilmu pragmatik yang membahas tentang konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Makna tersebut berubah bila konteksnya berubah. Penggunaan deiksis dalam interaksi pembelajaran sangat sering digunakan oleh guru dan siswa. beberapa deiksis akan diteliti oleh peneliti dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperaktivty Disoreder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang terkandung dalam komunikasi atau interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperaktivty Disoreder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dipilih karena dalam penelitian ini berusaha menggungkap fakta dalam suasana yang berlangsung alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratorium dari suatu kasus yang diamati. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Tekni analissi data yang digunakan oleh peneliti yaitu penggunaan langkah-langkah mendeskripsikan data, mengidentifikasi data, pengkodean, mengklarifikasi, dan penyimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa macam bentuk penggunaan deiksis. Jenis-jenis deiksis yang terkandung dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperaktivty Disoreder (ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang meliputi: Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis deiksis yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Selain jenis-jenis deiksis tersebut, diperoleh juga fungsi deiksis seperti fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, serta metalingual.

Jenis deiksis berikut disatukan menggunakan fungsi deiksis yang membagikan bahwa: 1) ditemukan deiksis persona sebelas data yang mengandung empat fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, serta fungsi fatis, 2) ditemukan data empat deiksis sosial dyang mengandung tiga fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, 3) ditemukan tujuh data deiksis tempat yang mengandung satu fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, 4) ditemukan enaam deiksis waktu yang mengandung tiga fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi fatis, dan fungsi metalingual. Sedangkan deiksis wacana dan fungsi puistis tidak digunakan oleh siswa autisme *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder (ADHD)* dalam berkomunikasi.

Dengan adanya penemuan deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Mengidentifikasi bahwa begitu pentingnya penggunaan deiksis pada setiap komunikasi untuk memudahkan serta memahami kata atau kalimat yang di ujkarkan oleh siswa autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* sehingga akan memudahkan guru dalam memaknai tuturan siswa tersebut. Hal itu tentunya bisa mengandung aspek nilai positif bagi peneliti, guru pendamping, serta pembaca. Penelitian ini deiharapkan bisa dijadikan sebagai alternatif sumber pembelajaran yang berkaitan dengan bidang bahasa, serta sebagai sarana rujukan bahan penelitian mengenai deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa autisme *Attention Deficit Hyperaktivty Disoreder (ADHD)*.



ABSTRACT

Naimah, Ismi Ulin.2024. Deiksis in Learning Interaction in Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Students at Sekolah Alam Sanhikmah Malang. Thesis, Division of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education. Supervisor I: Dr. Hasan Busri, M.Pd; Supervisor II: Elva Riezky Maharany, M.Pd.

Keywords : Deiksis, Learning interaction, ADHD students

A word can be said to be dextic when the word or phrase has a reference or the acronym alternates depending on who speaks, the time, and where a speech takes place. The term used here refers to a person, a place, a time, or a social status reference. Dexis is one of the sections of pragmatic science that deals with the context of a sentence. The meaning changes when the context changes. The use of dexis in learning interactions is very often used by teachers and students. Some dexis will be studied by researchers in learning interactions in Attention Deficit Hyperactivity Disoreder (ADHD) students at Alam Sanhikmah Malang school.

This study aims to describe the forms of dexis contained in communication or learning interactions in students of Attention Deficit Hyperactivity Disoreder (ADHD) at Alam Sanhikmah Malang school. The approach used in this study is qualitative descriptive with the type of case study research. It's chosen because in this study, it's trying to reveal the facts in a natural environment, not in a controlled or laboratory condition of an observed case. Once the data collected from the observation results are described in word form. Data analysis techniques used by researchers are the use of steps to describe data, identify data, encode, clarify, and conclude.

The results of this study show that there is some form of dexis degeneration. The types of dexis that are contained in the learning interactions in students of Attention Deficit Hyperactivity Disoreder (ADHD) at Sanhikmah Malang School of Nature include: In this study found four types of dexis that were the focus of this research, namely dexis persona, social dexis, dexis place, and time dexis. In addition to these types of dexis, dexis functions such as reference, emotional, conative, fatical, and metalingual functions are also acquired.

The following types of dexis are combined using the dexis function that divides that: 1) found dexys persona eleven data containing four dexise functions, i.e. reference function, emotional function, conative function, as well as fatis function, 2) found data of four social dexies containing three dexises functions that are referential function, emotive function, connective function, 3) found seven dexiss data place containing one dexese function, that is, referential function, 4) found a time dexiam that contains three dexias functions which are the referential, fatis function, and metallingual function. While discourse dexis and poetic functions are not used by autistic students of Attention Defitic Hyperactivity Disorder (ADHD) in communicating.

With the discovery of dexis in learning interactions in students of autism Attention Deficit Hyperactivity Disoreder (ADHD). Identifying that it is so important to dex in any communication to facilitate and understand the words or sentences expressed by the autism

student Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) that it will facilitate the teacher in mastering the student's course. It can contain positive value aspects for researchers, accompanying teachers, as well as readers. This research is hoped to be used as an alternative source of learning related to the field of language, as well as as a means of reference research material on dexis in learning interactions in students of autism Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).



BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini berisi (1)konteks penelitian, (2)fokus penelitian, (3)tujuan penelitian, (4)kegunaan penelitian, (5)penegasan istilah. Pembahasan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1.1 Konteks Penelitian

Roman Jakobson (Busri, 2015:17) pernah menyatakan bahwa kebenaran interaksi komunikasi ditentukan oleh enam faktor dan enam fungsi. Enam faktor tersebut yaitu pembicara, pendengar, konteks, pesan, kontak, dan kode komunikasi. Sedangkan enam fungsi komunikasi yaitu ekspresi, konatif, denotatif, fatik, metalingual, dan puistis.

Dalam persepektif wacana, kebenaran interaksi komunikasi dapat ditentukan oleh konteks situasi yaitu, (a) persona, siapa yang berbicara dan kepada siapa berbicara, (b) setting, di mana, kapan, dalam suasana yang bagaimana intraksi komunikasi berlangsungnya, melalui saluran apa, dan suasana yang bagaimana interaksi itu berlangsung (Busri, 2015:20), Dalam kajian linguistik struktural, fenomena ini disebut dengan istilah deiksis.

Deiksis atau penunjukan merupakan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau sedang diacu dalam hubungan dengan dimensi ruang dan waktu. Menurut (Cahyono,1995:217) deiksis merupakan cara mengacu kehakikatan tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembaca.

Hal ini bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan pada saat dan tempat dituturkan kata atau kalimat tersebut. Misalnya, kata *saya*, *sini*, *kemarin*. Kata tersebut bersifat deiksis namun perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya: leksem (*lexeme*) tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal, baik berupa bentuk bebas atau bentuk yang terikat secara morfemis). Dapat dibedakan antara yang referensial (misalnya kata *rumah*, *meja*) dan tidak referensial (misal kata *walaupun*, *aduh*). Sebagian besar dari unsur yang mengandung arti itu adalah tidak deiksis, dan referennya tidak berpindah-pindah tergantung siapa yang mengutarakan tuturan yang mengandung unsur bersangkutan.

Dalam pemakaian leksem ada pula kemungkinan berpindah-pindah referen leksem yang bersangkutan karena tidak “lazim” saat digunakan. Misalnya, dalam keadaan marah seorang dapat mengucapkan kata *anjing*, yang ditujukan kepada lawan bicaranya. Dalam pemakaiannya kata *anjing* berpindah referennya, referennya bukan binatang tertentu berkaki empat, melainkan si lawan bicara yang dikenai rasa amarah itu. Pemakaian leksem seperti itu juga tidak dipersoalkan disini karena meskipun ada perpindahan referen, namun pindahnya leksem deiksis disebabkan oleh pengutaraan leksem tersebut oleh si pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan si pembicara. Di samping itu leksem deiktis memang tidak pernah dapat dipergunakan secara metaforis. Jadi yang dipersoalkan disini adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang berkaitan.

Deiksis dalam interaksi komunikasi dapat terjadi dalam aktivitas atau peristiwa apapun termasuk proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar. Deiksis dalam proses pembelajaran menurut permendikbud No.20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional, diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan siswa, hubungan tersebut dapat terjadi apabila adanya keterbukaan antara guru dan siswa. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa.

Alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara siswa, guru, dan materi pembelajaran adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadi timbal balik komunikasi dua arah. Hal tersebut akan terjadi penggantian penggunaan kata-kata atau ungkapan yang berfungsi sebagai “penunjukan” untuk menyatakan sesuatu yang disebut deiksis. Penunjukan tersebut bisa berupa ungkapan yang mengacu pada orang (persona), waktu, tempat yang dituturkan.

Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah kemampuan berkomunikasi. Webster dalam Chaer dan Agustina (2014:17) berpendapat bahwa proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur melalui simbol, tanda, atau perilaku disebut komunikasi. Dalam proses komunikasi komponen yang saling berkaitan yaitu, (1) penutur atau penulis sebagai penyampai pesan, (2) bahasa yang

mengandung makna dan konteks sebagai media komunikasi, (3) mitra tutur sebagai pembaca, (4) pendengar atau penerima pesan.

Proses intreksi sosial bermasyarakat juga dilakukan oleh kalangan ABK (Anak berkebutuhan khusus). Dalam hal ini lebih ditekankan pada deiksis atau penunjukkan yang digunakan oleh ABK (Anak berkebutuhan khusus) untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Deiksis sendiri memiliki lima jenis yaitu, deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik melibatkan konteks dan penafsiran.

Pemahaman suatu bahasa (seperti yang diujarkan oleh siswa ABK). Ujaran dan maksud yang jelas harus tepat dipertahankan agar pendengar memahami makna yang disampaikan. Pola komunikasi dikalangan siswa ABK dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis dapat diketahui maknanya jika diketahui siapa, di mana, dan kapan tuturan atau kata itu diucapkan. Jadi, pusat orientasi deiksis adalah penutur yang ada dilingkungan ABK.

Pemakaian bahasa memberikan kemudahan dalam berkomunikasi. Kemudahan tersebut antara adanya satu sistem pengacu atau refrensi. Analisi makna tuturan yang diajukan oleh kalangan ABK didasarkan pada penafsiran tuturan yang menjadi inti dari maksud pragmatik. Dalam berkomunikasi sangat diperlukan pemahaman makna dari penutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu pemahaman makna yang jelas sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dulu sering disebut sebagai anak luar biasa. Didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus disini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1)memiliki fisik yang kurang sempurna, (2)proses berpikir lambat, (3)mentalnya terganggu, dan (3)IQ yang dimiliki dibawah rata-rata anak normal.

Nur'ani (2017:2) menyimpulkan bahwa untuk memahami dan mengartikan anak berkebutuhan khusus memerlukan definisi yang luas mencakup ciri fisik, baik cacat fisik, kemampuan IQ rendah dan permasalahan kompleks yang terjadi pada anak yang mengakibatkan fungsi-fungsi kognitif yang dimiliki anak tersebut mengalami gangguan. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya bertutur, sulit untuk melafalkan, dan sulit mengingat kata yang ingin dituturkan karena proses berpikir yang amat lambat dari anak normal. Terkadang kata yang diucapkan juga tidak mengacu pada referensi yang benar.

Siswa autisme merupakan individu yang mengalami kecelaruan neurologi yang memberi kesan terhadap kemahiran pembelajaran. Menurut (Zuliza at al, 2020:4) murid autisme terdiri dari pada tiga kategori yaitu kefungsiian rendah, sederhana, dan juga tinggi. Oleh sebab itu, siswa dengan kategori tersebut memerlukan dukungan dan banyak bantuan.

Sepertihalnya subjek penelitian ini merupakan seorang siswa kelas 4 berinisial MSA yang bersekolah di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Peneliti menentukan subjek tersebut berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dilingkungan sekolah. Siswa tersebut memiliki gangguan autisme jenis *ADHD*

(*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang merupakan siswa dengan gangguan mental yang menyebabkan anak kesulitan untuk fokus atau memusatkan perhatian, pengidap juga memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif. Keduanya adalah jenis gangguan yang dipicu oleh riwayat genetik dalam keluarga. Mereka sulit berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan memiliki gangguan bersosialisasi dengan orang lain.

Gangguan Autisme *ADHD* dengan anak *superaktif* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ciri-ciri dari anak *ADHD* yaitu, (1)anak tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya pada hal lain, (2)tidak fokus bicara alias mengeluarkan apa saja yang ingin dikatakannya tanpa memedulikan apakah lawan bicara memahami maksud yang dibicarakan, (3)anak juga cuek ketika ada yang memanggil, bila orang tua melarang melakukan sesuatu, ia akan cuek dan tetap melakukan sesuatu yang ia inginkan, (4)anak suka merusak mainan yang tidak digunakan sebagaimana mestinya, tapi bisa dibanting-banting hingga rusak, (5)anak suka berlari keliling rumah seharian meski orang tua memintanya berhenti, dan (6)anak seperti ini juga suka melakukan sesuatu tanpa tujuan yang jelas. Sedangkan ciri pada anak *superaktif* yaitu, meski sekilas anak ini terus bergerak/tak bisa diam,tapi dia tidak mengalami gangguan pemusatan perhatian, ia akan tetap fokus dengan apa yang dikerjakan saat itu.

Beda dengan anak autisme *ADHD* yang cepat bosan dan tak menyelesaikan permainan, pada subjek memiliki ciri bila diberi mainan yang membutuhkan penyelesaian, seperti puzzle ia akan menyelesaikannya. Tenaganya yang berlebih digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Setidaknya ia akan

berusaha menyelesaikan permainan. Setelah lelah melakukan aktivitasnya, anak juga bisa capek dan jika ia capek akan berhenti lalu tidur. Dilihat dari ciri anak *ADHD* dengan anak *superaktif* tentunya memiliki pola komunikasi yang berbeda dalam menanggapi lawan bicarannya.

Searah dengan uraian diatas, penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu,2020) yang berjudul “Deiksis dalam tindak komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Film *Dancing In The Rain* Karya Rudi Aryanto. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Salma,2021) yang berjudul “Pola Pemakaian Deiksis dalam Proses Berkomunikasi dikalangan ABK(Anak Berkebutuhan Khusus): kajian Pragmatik. Dan (Febriana,2021) dengan judul “Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkebutuhan Terbatas di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi).

Alasan dipilih sebagai subjek penelitian adalah fakta bahwa siswa dengan autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* menggunakan banyak deiksis dalam komunikasi mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa terdapat ketidakjelasan rujukan dalam percakapan siswa dengan guru selama interaksi pembelajaran. Perbedaan kekhasan penggunaan deiksis siswa normal dengan siswa autisme *ADHD* sangat berbeda. siswa normal mampu menggunakan deiksis dengan kalimat yang agak panjang , sedangkan siswa *ADHD* hanya mampu menggunakan kalimat deiksis sederhana karena mereka tidak memiliki pemikiran jangka panjang seperti *kemarin,besok, aku,ini,itu* dsb. Karakteristik siswa *ADHD* ini berbeda dengan siswa hiperaktif, yang mana siswa Hiperaktif mampu mengendalikan emosi dan implusif mereka, dan juga bisa merespon dengan tepat(bisa memusatkan perhatian).

Sedangkan siswa *ADHD* mereka cenderung energik, susah duduk diam, sulit memperhatikan pelajaran atau fokusnya terganggu.

Dalam interaksi pembelajaran siswa *ADHD* juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yang mana siswa tersebut sulit diajak komunikasi atau memusatkan pelajaran dengan penelitian ini siswa mulai berkembang, siswa mulai bisa duduk diam saat diajak komunikasi, siswa mulai bisa mengontrol emosi, dan siswa juga mulai bisa fokus terhadap pembelajaran. Deiksis ini perlu diteliti agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap penafsiran makna pada tuturan yang mengandung kata deiksis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian deiksis pada siswa *ADHD* (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Sekolah Alam Sanhikmah Malang. Sesuai dengan permasalahan di atas peneliti mengambil judul “Deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *ADHD* (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di Sekolah Alam Sanhikmah Malang.”

1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *ADHD* (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di sekolah Alam Sanhikmah Malang?

- 2) Bagaimana fungsi deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *ADHD* (*Attention Deficit Hyperativity Disorder*) di sekolah Alam Sanhikmah Malang?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterangan konteks penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini:

- 1) Mendeskripsikan bentuk deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *ADHD* (*Attention Deficit Hyperativity Disorder*) di sekolah Alam Sanhikmah Malang.
- 2) Mendeskripsikan fungsi deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *ADHD* (*Attention Deficit Hyperativity Disorder*) di sekolah Alam Sanhikmah Malang.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan pengajar baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya kajian tentang deiksis pada tuturan siswa autisme *ADHD* (*Attention Deficit Hyperativity Disorder*)
 - b. Sebagai penguatan ilmu mengenai pragmatik kajian deiksis pada siswa autisme *ADHD* (*Attention Deficit Hyperativity Disorder*)
 - c. Memperkenalkan pemakaian deiksis dalam proses komunikasi pada siswa *ADHD* (*Attention Deficit Hyperativity Disorder*) dengan menggunakan bahasa yang dihubungkan konteks dan situasi pemakaian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru atau pengajar dapat dijadikan acuan sebagai fasilitator mempelajari khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis sosial di kalangan siswa *ADHD (Attention Deficit Hyperativity Disorder)*
- b. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan sarana pengetahuan komunikasi guru dengan siswa *ADHD (Attention Deficit Hyperativity Disorder)*
- c. Bagi peneliti lain dapat menambah khasana ilmu pengetahuan dan sumber informasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan kajian penelitian ini.

1.4 Penegasan Istilah

Berdasarkan istilah-istilah yang akan dijelaskan di bawah ini, sebagai rambu-rambu yang jelas untuk memahami penelitian ini, dan bertujuan untuk mengurangi kesalahan yang mungkin berlebih. Istilah yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Deiksis adalah kata atau frasa yang referennya menunjukkan pada konteks tertentu, tergantung pada siapa yang berbicara dan tergantung pada saat dan tempat sebuah ujaran berlangsung.
- 2) Interaksi Pembelajaran, merupakan proses komunikasi pada saat belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa (*ADHD*) dengan memanfaatkan sumber pembelajaran di sekolah.
- 3) Siswa autisme *ADHD (Attention Deficit Hyperativity Disorder)*, merupakan siswa autisme dengan gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan *hiperkinetik*).

- 4) Jenis-jenis deiksis berupa, deiksis persona(kata ganti orang), deiksis sosial,deiksis tempat,deiksis waktu, dan deiksis wacana.
- 5) Fungsi deiksi dalam komunikasi meliputi fungsi refensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalingual, fungsi fatis, dan fungsi puistis.



BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup ini memuat uraian mengenai simpulan yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan proses penelitian skripsi yang berjudul “ Deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* di Sekolah Alam Sanhikmah Malang”. Serta cakupan saran yang mungkin bisa bermanfaat terutama bagi peneliti sendiri, Mahasiswa, lebih-lebih pengajar baik guru bahasa Indonesia maupun guru pendamping siswa ABK(Anak Berkebutuhan Khusus). Kedua ulasan tersebut akan dijelaskan oleh peneliti di bawah ini:

5.1 Simpulan

Berdasarkan paparan data serta pembahasan data yang diperoleh dalam menganalisis bentuk deiksis dan fungsi deiksis dalam komunikasi menurut jakobson(dalam Busri,2015:17) dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder(ADHD)* di sekolah Alam Sanhikmah Malang. Terdapat beberapa macam bentuk penggunaan jenis-jenis deiksis dan fungsi komunikasi dalam deiksis. Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis deiksis yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu deiksis persona, deiksis sosial, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Selain jenis-jenis deiksis tersebut, diperoleh juga fungsi deiksis seperti fungsi referensial, emotif, konatif, fatis, serta metalingual. Jenis deiksis berikut disatukan menggunakan fungsi deiksis yang membagikan bahwa: 1) ditemukan deiksis persona sebelas data yang mengandung empat fungsi deiksis, yakni fungsi

referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, serta fungsi fatis, 2) ditemukan data empat deiksis sosial yang mengandung tiga fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, 3) ditemukan tujuh data deiksis tempat yang mengandung satu fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, 4) ditemukan enam deiksis waktu yang mengandung tiga fungsi deiksis, yakni fungsi referensial, fungsi fatis, dan fungsi metalingual. Sedangkan deiksis wacana dan fungsi puistis tidak digunakan oleh siswa autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dalam berkomunikasi.

Sumber data dalam penelitian ini, diperoleh satu subjek yaitu siswa dengan keterbatasan autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* yang berinisial MSA, siswa tersebut merupakan siswa kelas 4 di Sekolah Alam Sanhikmah Malang. Alasan dipilih sebagai subjek penelitian adalah fakta bahwa siswa dengan autisme *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* menggunakan banyak deiksis dalam komunikasi mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa terdapat ketidakjelasan rujukan dalam percakapan siswa dengan guru selama interaksi pembelajaran.

Perbedaan kekhasan penggunaan deiksis siswa normal dengan siswa autisme ADHD sangat berbeda. Siswa normal mampu menggunakan deiksis dengan kalimat yang agak panjang, sedangkan siswa ADHD hanya mampu menggunakan kalimat deiksis sederhana karena mereka tidak memiliki pemikiran jangka panjang seperti *kemarin, besok, aku, ini, itu* dsb.

Karakteristik siswa ADHD ini berbeda dengan siswa hiperaktif, yang mana siswa *hiperaktif* mampu mengendalikan emosi dan impulsif mereka, dan juga bisa

merespon dengan tepat(bisa memusatkan perhatian). Sedangkan siwa *ADHD* mereka cenderung energik ,susah duduk diam, sulit memperhatikan pelajaran atau fokusnya terganggu.

Dalam interaksi pembelajaran siswa *ADHD* juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yang mana siswa tersebut sulit diajak komunikasi atau memusatkan pelajaran dengan penelitian ini siswa mulai berkembang, siswa mulai bisa duduk diam saat diajak komunikasi, siswa mulai bisa mengontrol emosi,dan siswa juga mulai bisa fokus terhadap pembelajaran. Deiksis ini perlu diteliti agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap penafsiran makna pada tuturan yang mengandung kata deiksis.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai alternatif sumber pembelajaran yang berkaitan dengan bidang bahasa serta sebagai sebuah sarana rujukan bahan penelitian mengenai deiksis dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* khususnya pada Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sarana dalam penelitian ini ditujukan pada kalangan mahasiswa yang sedang mempelajari aspek ilmu kebahasaan, terutama yang berhubungan dengan aspek deiksis yang menyangkut dengan kaidah penggunaan bahasa sesuai dengan konteks atau situasi yang melingkupinya. Selain ditunjukkan pada kalangan mahasiswa sebagai seseorang yang aktif mendalami ilmu, saran lainya juga dimaksudkan kepada peneliti sendiri serta pada guru pendamping siswa SLB dan guru pengajar ilmu bahasa.

1.1.1 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti hanya sebatas pada kajian deiksis yang terdapat dalam interaksi pembelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder (ADHD)* di Sekolah Alam Sanhikmah Malang. Saran peneliti terhadap peneliti lainnya khususnya yang menyangkut bidang kajian deiksis diharapkan lebih dilakukan secara menyeluru, yakni bukan hanya sekedar tentang deiksis yang terdapat dalam interksi pebelajaran pada siswa *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder (ADHD)* saja.

Peneliti dapat meneliti cakupan deiksis di lingkungan yang lebih luas baik dari lingkungan sekitar maupun media digital yang lebih memiliki nilai plus lainnya . Calon-calun peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih sempurna agar diperoleh hasil penelitian yang lebih bermutu. Dapat dijadikan cakupan masalah untuk penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan teknik pengumpulan data untuk penelitian selanjutnya.

1.1.2 Untuk Guru Pendamping Siswa SLB dan Guru BI

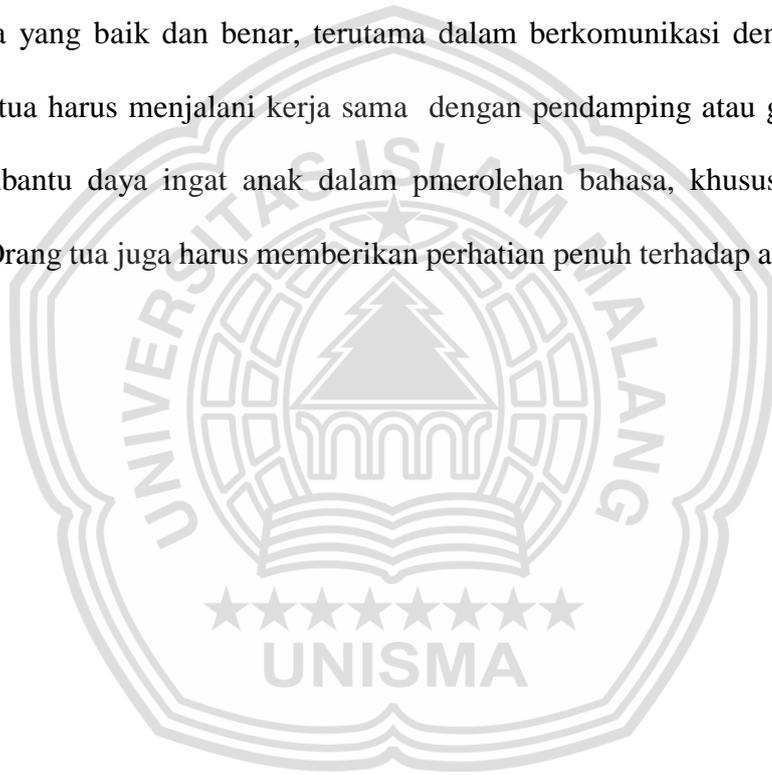
Saran bagi guru pendamping siswa SLB, ketika berinterkasi dengan siswa ABK(Anak Berkebutuhan Khusus) di dalam kelas maupun diluar kelas, disarankan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan hindari bahasa campuran misalnya bahasa daerah, karena dalam pemerolehan bahasa siswa ABK menggunakan sistem meniru. Selain itu, dalam mendidik atau berkomunikasi dengan siswa ABK harus sabar dan telaten, terutama pada siswa autisme dengan gangguan *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder (ADHD)*.

Saran berikutnya utuk guru pengajar ilmu bahasa hendaknya menggunakan bahasa penelitian ini untuk dijadikan sebagai salah satu sarana

sumber rujukan referensi atau contoh kajian ilmu bahasa Indonesia. Mengingat begitu pentingnya cakupan pembahasa deiksis sebagai hal itu berkaitan erat dengan aspek berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi atau konteks yang melingkupinya.

1.1.3 Bagi Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah disarankan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua harus menjalani kerja sama dengan pendamping atau guru agar dapat membantu daya ingat anak dalam pemerolehan bahasa, khususnya bentuk deiksis. Orang tua juga harus memberikan perhatian penuh terhadap anak.



DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2015 *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*: Malang: Worldwide Readers.
- Fitrianai. 2019: *Penggunaan Deiksis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Makasar*: Makasar.
- FKIP Universitas Ilisma Malang. Revisi 2021. *Pedoman karya Ilimah Skripsi, Artikel, dan Makalah*. Malang: FKIP Unisma.
- Humaira, Sara. 2017. *Komunikasi Interpersonal Guru pada Siswa (ADHD) di Sekolah Khusus Anaka Mandiri Kota Serang*: Serang.
- Jakobson, Roman. 1937. *Lectures on Sound & Meaning*. Cambridge, Mass.: MIT Press. Jakobson, Roman. 1949 [1987]. *Language in Operation*. Dalam Pomorska, K. & Rudy, S. (ed.)
- Jakobson, Roman. *Language in Literature*, hlm. 50-61. Cambridge, Mass., London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Jannah, Hayyan Uzlifatil. 2023. *JENIS DAN FUNGSI DEIKSIS DALAM KOMIK BINDAE GAJOG-UI: ALTTEUL YEOHAENG DAEJAGJEON KARYA HEO YOON-JUNG DAN RYU SOO-HYUNG*. Diploma thesis, Universitas Nasional.
- Kaswanti, Bambang Purwo. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*: Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Manurung, Eunike, dan Yudih, Achmad. 2022. *Analisis Deiksis dalam Percakapan Channe Youtube nihongo Mantappu battle Ilmu pengetahuan Umum*: Universitas Negeri Medan.
- Mirnawati dan Amka, H. 2019. *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperaktiviti Disorder)*: Sleman. Deepublish Publisher.
- Muhyidin, Asep. 2019. *Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liyee dan Skenario Pembelajaran di SMA*: Banten.
- Nurjadi, Syeh. 2016. *Pragmatik dalam Pengertian Ahli*: Cirebon
- Prasetyoningsi, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Bahasa Terapis (Guru) dalam Intervensi Gangguan Komunikasi*: Universitas pendidikan sultan Idris.

- Puspahaty, Novita dan Musta'innah, Siti. 2023. *Analisis Deiksis pada Lirik Lagu dalam album "Sour" Olivia Rodrigo*: Bekasi. NUATICAL: Jurnal ilmiah multi disiplin.
- Raharji, Rukjana. 2015. *Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik*: Yogyakarta.
- Rahayu, Erni. 2020. *Deiksis dalam Tindak Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Film dancing In The Rain Karya Rudi aryanto*: FKIP Unisma.
- Rohani, Atrian dan Alias, Aliza. 2021. *Keberkesanan Pengajaran dan Pembelajaran VAKT Melalui Bahasa Bantu Mengajar Berwarna vs Hitam dalam Membaca dan Mengingat Ayat-1-3 Surah Al-fatiha Bagi Murid Autis*. Malaysia. JQSS.
- Salama, Ummi. 2021: *Pola pemakaian Deiksis dalam Proses Berkomunikasi di Kalangan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*: Kajian Pragmatik: Surakarta.
- Wahyuni, Sri. 2017, *Penggunaan Deiksis Ruang Dan Waktu Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*, Makassar: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syaifudin, Ahmad. 2020. *Konteks dalam Studi Linguisistik Pragmatik* : Semarang Universitas Yogyakarta. 2019. *Pragmatik Bahasa*: Yogyakarta.

